

DAMPAK PERNIKAHAN TERHADAP MOTIVASI PENYELESAIAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Jamilatun Naqiyah¹, Munifah², Nurwahyuni³, Dian Fitriani⁴

Universitas Tadulako Sulawesi Tengah^{1,2,3,4}

e-mail: naqiyahjamila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pernikahan terhadap motivasi penyelesaian tugas akhir mahasiswa di Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari delapan mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, PJKR, PGSD, dan PG-PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan memiliki dampak positif maupun negatif terhadap motivasi akademik. Dampak positif berupa meningkatnya motivasi untuk segera menyelesaikan studi, didukung oleh pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial. Dampak negatif mencakup kesulitan manajemen waktu, beban tanggung jawab ganda, masalah ekonomi, serta tekanan psikologis yang dapat menghambat penyelesaian tugas akhir. Faktor utama yang mendorong motivasi adalah dukungan pasangan dan rasa tanggung jawab, sedangkan faktor penghambat meliputi konflik rumah tangga dan keterbatasan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan pada masa studi dapat menjadi sumber motivasi maupun hambatan, tergantung pada kondisi dan dukungan yang diperoleh mahasiswa.

Kata kunci : *pernikahan, motivasi, mahasiswa tingkat akhir*

ABSTRACT

This study aims to describe the impact of marriage on students' motivation in completing their final project at the Education Sciences Department of Tadulako University. A descriptive qualitative method was employed, using observation, interviews, and documentation for data collection. The participants consisted of eight students from the Guidance and Counseling, Physical Education (PJKR), Elementary Teacher Education (PGSD), and Early Childhood Teacher Education (PG-PAUD) study programs. The findings indicate that marriage produces both positive and negative impacts on students' academic motivation. On the positive side, marriage enhances motivation and responsibility to finish studies, supported by spouses, families, and peers. On the negative side, challenges such as time management difficulties, dual responsibilities, financial problems, and psychological stress may hinder final project completion. Key motivational factors include spousal support and a sense of responsibility, while obstacles involve household conflicts and economic burdens. The study concludes that marriage during the study period can serve as either a source of encouragement or a barrier, depending on the student's circumstances and support system.

Keywords : *marriage, motivation, final-year students.*

PENDAHULUAN

Pernikahan, sebagai sebuah institusi sosial dan hukum, memegang peranan sentral dalam tatanan masyarakat Indonesia. Secara yuridis, ikatan ini diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang mendefinisikannya sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan mulia untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Siplawfirm, 2024; Indriani et al., 2025). Idealnya, jenjang pernikahan dimasuki oleh individu yang telah mencapai kematangan emosional, psikologis, dan finansial, yang seringkali diasosiasikan dengan penyelesaian pendidikan formal dan awal dari

karier profesional. Urutan kehidupan yang normatif ini menempatkan pendidikan sebagai fondasi sebelum individu mengambil tanggung jawab rumah tangga. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan usia pernikahan yang lebih matang, di mana individu memprioritaskan penyelesaian studi sebelum memasuki babak baru kehidupan berkeluarga (Prameswari, 2024; Hendriansyah et al., 2024; Iqbal et al., 2025).

Namun, seiring dengan dinamika sosial yang terus berubah, urutan normatif tersebut kini tidak lagi menjadi satu-satunya jalur yang di tempuh oleh generasi muda. Data nasional memang menunjukkan tren penurunan angka pernikahan secara umum dalam beberapa tahun terakhir (CNN Indonesia, 2024), namun di tengah tren tersebut, muncul sebuah fenomena yang semakin lazim, yaitu pernikahan di masa studi. Survei internal mengindikasikan bahwa sekitar 15 hingga 20 persen mahasiswa memilih untuk menikah di tengah-tengah perjalanan kuliah mereka. Fenomena ini menghadirkan sebuah persimpangan unik antara dua komitmen besar: komitmen akademis untuk menyelesaikan pendidikan tinggi dan komitmen domestik untuk membangun sebuah keluarga. Keputusan ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari norma agama, tekanan sosial-budaya di lingkungan tertentu, hingga kondisi ekonomi dan kesiapan personal masing-masing individu (RRI, 2024; Kompas, 2016).

Munculnya tren menikah di masa studi ini menciptakan sebuah dualisme dampak yang kompleks terhadap motivasi belajar mahasiswa, khususnya dalam menyelesaikan tahap akhir studi mereka (Budiyanto et al., 2025). Di satu sisi, pernikahan dapat menjadi sumber motivasi yang luar biasa. Dukungan emosional dari pasangan, rasa tanggung jawab yang baru untuk membangun masa depan keluarga, serta tujuan hidup yang lebih jelas dapat menjadi pendorong kuat bagi mahasiswa untuk lebih bersemangat dan disiplin dalam menyelesaikan pendidikannya (Juntak et al., 2024). Tanggung jawab baru ini seringkali memicu kedewasaan dan fokus yang lebih tajam, mengubah perspektif mahasiswa dari sekadar mengejar gelar menjadi membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan keluarga mereka. Dengan demikian, status pernikahan berpotensi menjadi katalisator positif yang mengakselerasi penyelesaian studi.

Di sisi lain, pernikahan juga dapat menghadirkan serangkaian tantangan yang berpotensi menjadi demotivasi atau penghambat dalam perjalanan akademik. Kesenjangan antara idealisme dukungan pasangan dengan realitas tanggung jawab domestik seringkali menjadi sumber konflik. Mahasiswa yang menikah dihadapkan pada tuntutan untuk membagi waktu, perhatian, dan energi antara tugas-tugas kuliah yang menumpuk dengan kewajiban rumah tangga. Beban finansial yang mungkin bertambah, dinamika hubungan dengan keluarga besar, serta potensi stres akibat peran ganda dapat secara signifikan menggerus konsentrasi dan energi yang seharusnya tercurah untuk kegiatan akademik. Kondisi ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh observasi pra-penelitian, dapat menyebabkan keterlambatan studi, penurunan prestasi, bahkan kehilangan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan (Prameswari, 2024; Mustabsyirah & Mardyawati, 2025; Zaskia et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten telah menggarisbawahi adanya dua sisi mata uang dari pernikahan di masa studi ini. Studi yang dilakukan oleh Maharani (2020) menemukan bahwa pernikahan dapat meningkatkan semangat belajar berkat adanya dukungan emosional, namun di saat yang sama juga menambah beban tanggung jawab dan finansial. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2023) menunjukkan bahwa meskipun pernikahan dapat mendorong motivasi, ia juga berpotensi besar mengganggu konsentrasi belajar akibat tuntutan urusan rumah tangga. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Yusri dan Malik (2023), yang mengidentifikasi adanya motivasi tambahan dari pasangan namun diiringi dengan risiko menurunnya partisipasi dalam aktivitas-aktivitas akademik. Bukti-bukti ini menegaskan bahwa

dampak pernikahan terhadap motivasi mahasiswa bersifat sangat individual dan situasional, tidak dapat digeneralisasi secara sederhana.

Meskipun dampak dualistik dari pernikahan di masa kuliah telah banyak diidentifikasi, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi yang ada cenderung membahas dampak pernikahan terhadap aktivitas dan prestasi akademik secara umum. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji bagaimana fenomena ini memengaruhi motivasi mahasiswa dalam menghadapi fase paling krusial dan menantang dari perjalanan studi mereka, yaitu penyelesaian *tugas akhir* atau skripsi. Fase ini menuntut tingkat konsentrasi, ketekunan, dan manajemen waktu yang luar biasa tinggi, sehingga sangat rentan terhadap berbagai faktor eksternal. Kurangnya fokus penelitian pada tahap akhir studi ini menjadi sebuah kesenjangan yang penting untuk diisi, terutama di konteks institusi pendidikan dengan karakteristik sosial-budaya yang unik (Sudirman & Sarì, 2023; Yonanda et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan sebuah nilai kebaruan yang spesifik. Inovasi dari studi ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap analisis dampak pernikahan pada motivasi penyelesaian *tugas akhir* mahasiswa di Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Lebih dari sekadar mengonfirmasi dampak positif dan negatif yang sudah diketahui, penelitian ini akan secara khusus menganalisis peran variabel-variabel moderator yang krusial, yaitu faktor ekonomi, dukungan sosial, dan dukungan keluarga, dalam membentuk motivasi mahasiswa pada tahap kritis ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual mengenai dinamika yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan bagi pihak universitas dalam memberikan dukungan yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap dan memahami secara mendalam dampak pernikahan terhadap motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir mereka. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, selama periode Juni hingga Juli 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah delapan orang mahasiswa yang dipilih secara purposif dari empat program studi yang berbeda, yaitu Bimbingan dan Konseling, PJKR, PGSD, dan PG-PAUD. Kriteria utama pemilihan subjek adalah mahasiswa yang telah menikah dan sedang dalam tahap penyelesaian tugas akhir, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi pra-penelitian dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai konteks dan subjek. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan kedelapan mahasiswa untuk menggali secara detail pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat motivasi mereka. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang relevan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang dibantu oleh serangkaian alat bantu, yang meliputi pedoman wawancara sebagai panduan, catatan lapangan untuk merekam hasil observasi, serta perangkat perekam untuk memastikan akurasi data hasil wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses ini terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

secara siklus dan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh data mentah yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi dipilah, difokuskan, dan disederhanakan untuk menajamkan analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan delapan orang mahasiswa yang telah menikah dari empat program studi berbeda di Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, yaitu Bimbingan dan Konseling (BK), Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Pendidikan Guru PAUD (PG-PAUD). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Analisis Setiap Program Studi

a. Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)

Mahasiswa dari prodi BK cenderung lebih reflektif dalam melihat dampak pernikahan terhadap motivasi. Mereka mampu mengidentifikasi perubahan psikologis yang dialami, seperti fluktuasi mood, tekanan emosional, dan kebutuhan akan dukungan pasangan. Kesadaran reflektif ini justru membuat mereka lebih cepat mencari strategi coping, misalnya membuat jadwal harian atau mempraktikkan manajemen stres.

b. Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR)

Informan dari PJKR yang berstatus menikah cenderung memiliki beban ganda karena selain kuliah juga bekerja (sebagai buruh/kuli bangunan). Faktor ekonomi menjadi tantangan utama, namun justru hal ini meningkatkan motivasi untuk segera menyelesaikan studi. Mahasiswa PJKR menunjukkan orientasi yang lebih pragmatis: menyelesaikan kuliah dipandang sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi finansial keluarga.

c. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Mayoritas informan berasal dari prodi PGSD. Hasil wawancara menunjukkan variasi besar: ada yang motivasinya meningkat karena merasa didukung pasangan, tetapi ada juga yang sempat kehilangan fokus di awal pernikahan karena kewalahan membagi waktu. Mahasiswa PGSD menghadapi tantangan dalam membagi prioritas antara urusan domestik (mengurus suami/anak) dengan penyusunan skripsi. Namun, setelah proses adaptasi, dukungan pasangan menjadi faktor kunci yang mengembalikan semangat belajar.

d. Program Studi Pendidikan Guru PAUD (PG-PAUD)

Informan dari PG-PAUD menunjukkan contoh yang khas: meskipun sudah memiliki anak, motivasi tetap tinggi berkat dukungan penuh dari pasangan dan keluarga besar (misalnya mertua membantu menjaga anak). Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat menekan dampak negatif pernikahan, sehingga motivasi akademik tetap terjaga. Mahasiswa PG-PAUD cenderung mengandalkan jaringan sosial keluarga untuk mengatasi beban ganda.

2. Faktor-faktor yang Menjadikan Dampak Pernikahan terhadap Motivasi Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa

Berdasarkan temuan penelitian, pernikahan dapat berfungsi sebagai katalisator positif yang secara signifikan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Pilar utama dari dukungan ini adalah pasangan, yang perannya melampaui sekadar kehadiran

emosional. Dukungan praktis seperti pengambilalihan sebagian tugas domestik, pemberian ruang dan waktu untuk belajar, serta dorongan moral yang konsisten terbukti menciptakan lingkungan mikro yang sangat kondusif bagi produktivitas akademik. Jaring pengaman ini diperluas oleh dukungan keluarga besar, termasuk orang tua dan mertua, yang sering kali memberikan bantuan krusial dalam pengasuhan anak atau stabilitas ekonomi, sehingga meringankan beban mahasiswa secara substansial. Secara internal, pernikahan menanamkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, mengubah orientasi dari pencapaian individu menjadi komitmen untuk kesejahteraan keluarga. Dorongan intrinsik ini, ditambah dengan stabilitas emosional yang lahir dari hubungan yang suportif, membentuk sebuah ekosistem pendukung yang solid. Kombinasi antara dukungan eksternal yang nyata dan motivasi internal yang matang ini sering kali menjadi kekuatan pendorong utama yang mengakselerasi penyelesaian studi mahasiswa.

Di sisi lain, pernikahan juga menghadirkan serangkaian tantangan multidimensional yang berpotensi menjadi penghambat serius bagi penyelesaian tugas akhir. Kendala paling fundamental yang dihadapi adalah kesulitan dalam manajemen waktu. Mahasiswa dipaksa untuk menyeimbangkan berbagai peran sebagai akademisi, pasangan, bahkan orang tua atau pekerja yang sering kali menyebabkan fragmentasi fokus dan kelelahan kronis. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan psikologis yang dapat timbul dari konflik rumah tangga atau beban emosional akibat peran ganda, menciptakan jerat stres yang menguras energi mental untuk belajar. Faktor ekonomi juga memainkan peran ambigu; bagi sebagian besar, tuntutan finansial keluarga menjadi beban berat yang menurunkan motivasi, namun bagi sebagian kecil lainnya, justru menjadi pemicu untuk segera lulus. Pada akhirnya, semua tantangan ini dapat bermuara pada perubahan prioritas, di mana urgensi tanggung jawab domestik secara bertahap mengesampingkan komitmen akademik. Ketika faktor-faktor penghambat ini lebih dominan, proses penyelesaian tugas akhir dapat mengalami stagnasi atau keterlambatan yang signifikan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Mahasiswa yang sudah menikah Menikah

No.	Tema Utama	Temuan dari Informan	Kutipan Wawancara	Analisis Singkat
1.	Kondisi Ekonomi	Sebagian besar berasal dari keluarga sederhana, dengan penghasilan terbatas.	“Sering menunda karena harus bekerja lebih dulu” (Informan 3)	Ekonomi bisa jadi hambatan studi.
2.	Sumber Penghasilan	Usaha UMKM, menjahit, online shop, ojek online, buruh harian, gaji guru honorer.	“Dari penghasilan suami dan usaha UMKM street food” (Informan 1)	Mahasiswa menikah cenderung mencari penghasilan tambahan.
3.	Manajemen Waktu	Menyesuaikan antara kuliah, rumah tangga, dan pekerjaan.	“Pagi mengajar, sore kuliah, malam untuk keluarga” (Informan 5)	Manajemen waktu menjadi kunci keberhasilan.

4.	Dukungan Keluarga	Dukungan utama dari pasangan, orang tua, dan teman dekat.	“Tidak terlalu berat karena orang tua masih membantu” (Informan 6)	Dukungan keluarga signifikan dalam penyelesaian studi.
5.	Tantangan Sosial	Waktu sosialisasi dengan teman berkurang setelah menikah.	“Waktu kumpul dengan teman berkurang” (Informan 2)	Pernikahan mengubah pola interaksi sosial.
6.	Strategi Adaptasi	Komunikasi dengan pasangan, prioritas kuliah, memanfaatkan media sosial.	“Menjaga komunikasi lewat media sosial” (Informan 8)	Strategi adaptasi berbasis komunikasi & teknologi.
7.	Saran Mahasiswa Menikah	Pentingnya manajemen waktu, komunikasi, kerja keras, dan kesiapan mental.	“Harus kuat mental, jangan malu bekerja keras” (Informan 7)	Ada pola nasihat seragam dari informan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menyajikan sebuah analisis mendalam mengenai dampak pernikahan terhadap motivasi penyelesaian tugas akhir mahasiswa di lingkungan Universitas Tadulako, yang secara konklusif menunjukkan adanya pengaruh dualistik yang signifikan. Pernikahan tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai status personal, melainkan sebuah variabel eksternal kompleks yang mampu bertindak sebagai katalisator sekaligus inhibitor dalam perjalanan akademik. Di satu sisi, status baru sebagai suami atau istri menanamkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, mendorong mahasiswa untuk lebih serius dan fokus menyelesaikan studi demi membangun masa depan keluarga. Dorongan intrinsik ini sejalan dengan penelitian Zubaidillah dan Hasan (2019) yang menemukan bahwa pernikahan dapat berfungsi sebagai generator untuk meningkatkan semangat dan determinasi dalam perkuliahan. Di sisi lain, peran ganda yang harus dijalani menghadirkan serangkaian tantangan multidimensional yang berpotensi menghambat progresivitas akademik, menciptakan sebuah paradoks di mana sumber motivasi terbesar juga bisa menjadi sumber distraksi yang paling signifikan bagi mahasiswa (Idayanti et al., 2025).

Sebagai sebuah katalisator positif, pernikahan terbukti mampu menciptakan sebuah ekosistem pendukung yang solid bagi mahasiswa. Faktor yang paling dominan dalam mendorong motivasi adalah dukungan yang konsisten dari pasangan dan keluarga besar. Dukungan ini tidak hanya bersifat emosional, seperti pemberian semangat dan pengertian, tetapi juga sangat instrumental dan praktis, misalnya dalam bentuk pengambilalihan sebagian tugas domestik atau bantuan pengasuhan anak, sebagaimana terlihat jelas pada kasus mahasiswa PG-PAUD yang mengandalkan jaringan sosial keluarganya. Lingkungan mikro yang suportif ini secara efektif meredam beban mahasiswa, memberikan mereka ruang dan waktu yang krusial untuk berkonsentrasi pada penyusunan tugas akhir (Dupont et al., 2015; Henry, 2021). Temuan ini memperkuat pandangan Radiani dan Khaitami (2024) yang menggarisbawahi bahwa manajemen diri yang baik, ketika dikombinasikan dengan dukungan

sosial yang kuat, menjadi faktor penentu utama yang mempertahankan momentum dan motivasi mahasiswa yang telah menikah untuk menyelesaikan pendidikan mereka tepat waktu.

Namun, di balik potensi positif tersebut, penelitian ini juga secara gamblang mengungkap sisi negatif pernikahan sebagai faktor penghambat. Tantangan fundamental yang dihadapi oleh hampir seluruh informan adalah kesulitan akut dalam manajemen waktu dan energi. Mahasiswa dipaksa untuk memecah fokus mereka antara tuntutan akademik yang ketat, tanggung jawab rumah tangga yang tidak dapat dihindari, dan dalam beberapa kasus, kewajiban untuk bekerja. Kondisi ini, seperti yang dialami oleh mayoritas mahasiswa PGSD, seringkali berujung pada kelelahan fisik dan mental, serta tekanan psikologis akibat konflik peran. Beban ganda ini dapat secara bertahap menggeser prioritas, di mana urgensi pemenuhan kebutuhan domestik dan keluarga mulai menggesepingkan komitmen terhadap penyelesaian studi (Rockinson-Szapkiw & Watson, 2020; Sokratous et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Nurwidawati (2013), yang melaporkan bahwa tanggung jawab yang lebih besar pasca-pernikahan menciptakan desakan yang kompleks dan berpotensi menurunkan konsentrasi pada tugas-tugas akademik.

Analisis lintas program studi menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi bersifat universal, respons dan sumber motivasi mahasiswa sangat bervariasi. Mahasiswa dari program studi PJKR, misalnya, menunjukkan orientasi yang sangat pragmatis, di mana tekanan ekonomi justru menjadi pemicu motivasi untuk segera lulus dan memperbaiki kondisi finansial keluarga. Hal ini kontras dengan mahasiswa dari program studi Bimbingan dan Konseling yang cenderung lebih reflektif, mampu mengidentifikasi dampak psikologis dari pernikahan dan secara proaktif mencari strategi *coping* untuk mengelola stres. Sementara itu, mahasiswa PG-PAUD berhasil memitigasi beban ganda dengan mengoptimalkan dukungan dari keluarga besar, sebuah strategi yang belum tentu dapat diakses oleh semua mahasiswa. Keragaman respons ini mengindikasikan bahwa dampak pernikahan terhadap motivasi tidaklah monolitik, melainkan dimoderasi oleh faktor-faktor seperti latar belakang ekonomi, kepribadian, serta jaringan sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu (Anggani et al., 2024; Darmawan, 2017; Indriani et al., 2025).

Peran faktor ekonomi dalam dinamika ini terbukti bersifat ambigu dan memiliki pengaruh yang divergen. Bagi sebagian mahasiswa, stabilitas finansial yang didukung oleh pasangan atau pendapatan tetap menjadi fondasi yang kokoh, memungkinkan mereka untuk fokus pada studi tanpa kekhawatiran berlebih. Namun, bagi sebagian besar lainnya, terutama yang menanggung beban ekonomi keluarga, tuntutan finansial menjadi sumber stres kronis yang menguras energi mental dan menurunkan semangat belajar (Ahmad et al., 2024; Zhang et al., 2024). Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, di mana ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman secara konsisten akan menghambat individu dalam mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi diri melalui pendidikan (Marzuki & Udi, 2022). Dengan demikian, kondisi ekonomi bukan hanya menjadi latar belakang, tetapi juga variabel aktif yang secara langsung dapat memperkuat atau melemahkan motivasi akademik mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini beresonansi kuat dengan korpus literatur yang ada mengenai fenomena pernikahan di kalangan mahasiswa. Studi-studi sebelumnya oleh Maharani (2020) dan Sanjaya (2023) juga sampai pada kesimpulan serupa mengenai dampak ganda pernikahan, yang di satu sisi memberikan dukungan emosional, namun di sisi lain menciptakan tantangan manajemen waktu yang berat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan menyeimbangkan peran sebagai mahasiswa dan pasangan hidup bergantung pada sebuah sinergi kompleks antara berbagai faktor. Sebagaimana disimpulkan dalam berbagai studi oleh Rositoh et al. (2017), Qomariyah (2018), serta Sauru dan Pu'umbana (2024), kunci

keberhasilan terletak pada kemampuan manajemen diri yang unggul, perencanaan yang matang, komunikasi yang efektif dengan pasangan, serta adanya jaring pengaman sosial yang kuat untuk memberikan dukungan saat diperlukan.

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya kesadaran dan dukungan dari institusi pendidikan terhadap mahasiswa yang telah menikah. Pihak universitas, khususnya dosen pembimbing akademik, perlu mengenali tantangan unik yang dihadapi oleh populasi ini dan mempertimbangkan penyediaan dukungan yang lebih fleksibel, seperti layanan konseling atau penyesuaian jadwal bimbingan. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena sifatnya yang kualitatif dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang lebih besar untuk memvalidasi temuan ini (Castro, 2023; HadaviBavili et al., 2024; Soosaar & Nikiforova, 2024). Kesimpulannya, pernikahan secara fundamental mengubah lanskap kehidupan akademik mahasiswa, menghadirkan perpaduan antara motivasi yang menguatkan dan hambatan yang menantang, di mana kemampuan untuk menavigasi kompleksitas ini bergantung pada resiliensi individu dan kualitas sistem pendukung di sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif menunjukkan adanya pengaruh *dualistik* yang signifikan dari pernikahan terhadap motivasi penyelesaian tugas akhir, di mana pernikahan bertindak sebagai *katalisator* sekaligus *inhibitor*. Sebagai pendorong, status baru menanamkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, memicu dorongan *intrinsik* untuk segera menyelesaikan studi demi masa depan keluarga. Motivasi ini diperkuat oleh dukungan emosional dan *instrumental* yang solid dari pasangan dan keluarga besar, yang secara efektif meringankan beban mahasiswa dan memberikan ruang untuk fokus pada akademik. Namun, di sisi lain, pernikahan menghadirkan tantangan berat dalam *manajemen waktu* dan energi. Peran ganda sebagai mahasiswa, pasangan, dan seringkali orang tua atau pekerja, menciptakan konflik peran dan kelelahan fisik serta mental yang berpotensi menggeser prioritas dari akademik ke urusan domestik, menciptakan sebuah *paradoks* di mana sumber motivasi terbesar juga menjadi sumber distraksi yang paling signifikan.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya dukungan institusional yang lebih peka terhadap tantangan unik yang dihadapi mahasiswa yang telah menikah, seperti penyediaan layanan konseling atau fleksibilitas jadwal bimbingan. Keberhasilan menavigasi kompleksitas ini bergantung pada resiliensi individu dan kualitas sistem pendukung di sekitarnya. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini bersifat *kualitatif* dengan subjek terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan sampel yang lebih besar untuk memvalidasi temuan ini secara statistik dan mengukur proporsi dampak positif versus negatif secara lebih akurat. Selain itu, studi *longitudinal* yang melacak perjalanan mahasiswa dari sebelum hingga sesudah menikah akan memberikan pemahaman yang lebih dinamis mengenai evolusi motivasi dan tantangan yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., et al. (2024). Education cost as a new fickle in higher education for students learning via quantitatively multinomial logistic regression. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-81074-x>

- Anggani, A. A. S. R. A., et al. (2024). Resiko gangguan jiwa pada pasangan dengan bentuk pernikahan pada gelahang. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(4), 239. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i4.4353>
- Budiyanto, F., et al. (2025). Optimasi strategi operasional dan pemasaran perguruan tinggi melalui pemodelan sistem dinamis dan analisis statistik preferensi mahasiswa baru di wilayah mojokerto. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.5811>
- Castro, C. A. de. (2023). Thematic analysis in social media influencers: Who are they following and why? *Frontiers in Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1217684>
- Darmawan, O. (2017). Self management of student (marriage during the lecture). *QUALITY*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/quality.v1i1.195>
- Dupont, S., et al. (2015). The impact of different sources of social support on academic performance: Intervening factors and mediated pathways in the case of master's thesis. *European Review of Applied Psychology*, 65(5), 227. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2015.08.003>
- HadaviBavili, P., et al. (2024). Women's emotional roller coasters during pregnancy as a consequence of infertility: A qualitative phenomenological study. *Current Psychology*, 43(28), 24138. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06158-3>
- Hendriansyah, A. R., et al. (2024). Analysis of interest in getting married and having children in digital generation adolescents: A case study of pabelan sukoharjo village community indonesia. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i02.140>
- Henry, M. (2021). The online student experience: A mac-ice thematic structure. *Australasian Journal of Educational Technology*, 159. <https://doi.org/10.14742/ajet.6619>
- Idayanti, N. L., et al. (2025). Implementasi konseling kelompok behavioral teknik self management untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik siswa. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 170. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4918>
- Indriani, D. A., et al. (2025). Faktor penyebab dan dampak terjadinya pernikahan usia anak di dusun ekas desa ekas buana kecamatan jerowaru kabupaten lombok timur. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4655>
- Iqbal, M., et al. (2025). Education, ethnicity, and welfare key factors affecting first age marriage. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1259. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6018>
- Juntak, J. N. S., et al. (2024). Membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa: Studi berdasarkan pemikiran john dewey. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2826>
- Maharani, D. (2020). *Fenomena pernikahan mahasiswa dan dampaknya dalam aktivitas belajar di Universitas Pendidikan Indonesia* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Marzuki, I., & Udi, A. Q. A. (2022). Urgensi aspek ekonomi dalam perspektif keluarga hukum islam dan hukum positif. *Jurnal Preferensi Hukum*, 4(1).
- Mustabsyirah, M., & Mardiyati, M. (2025). Analisis kebijakan pendidikan full day school dalam pembentukan karakter anak. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 565. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6456>

- Qomariyah, S. N. (2018). *Strategi mahasiswa yang sudah menikah dalam penyelesaian studi di perguruan tinggi mahasiswa s1 fakultas ftik iain ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Radiani, W. A., & Khaitami, M. (2024). Manajemen diri pada mahasiswa yang sudah menikah (studi kasus pada mahasiswa program studi bkpi uin antasari banjarmasin). *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12(2).
- Rockinson-Szapkiw, A. J., & Watson, J. H. (2020). Academic-family integration: How do men and women in distance education and residential doctoral programs integrate their degree and family? *Online Learning*, 24(4). <https://doi.org/10.24059/olj.v24i4.2318>
- Rositoh, F., et al. (2017). Strategi coping stres mahasiswi yang telah menikah dalam menulis tugas akhir. *Jurnal Psikologi*, 1.
- Sari, I. F., & Nurwidawati, D. (2013). Studi kasus kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 02(02).
- Sauru, A. E., & Pu'umbana, J. A. (2024). Pernikahan mahasiswa dan dampaknya pada masa studi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Sokratous, S., et al. (2023). Mental health status and stressful life events among postgraduate nursing students in Cyprus: A cross-sectional descriptive correlational study. *BMC Nursing*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01463-x>
- Soosaar, K. R., & Nikiforova, A. (2024). *Bridging the gap: Unravelling local government data sharing barriers in estonia and beyond*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2406.08461>
- Sudirman, N. A., & Sari, F. (2023). The effect of self-compassion on the anxiety level of students during the final project period. *Sinergi International Journal of Psychology*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.61194/psychology.v1i2.147>
- Yonanda, B., et al. (2025). Kinerja administrasi sekolah di daerah terpencil dalam perspektif manajemen pendidikan efektif. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 612. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6513>
- Zaskia, A., et al. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>
- Zhang, Y., et al. (2024). Sources of stress and coping strategies among chinese medical graduate students: A qualitative study. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05603-y>
- Zubaidillah, H. M., & Hasan. (2019). Motivasi menikah mahasiswa sekolah tinggi ilmu alquran (stiq) amuntai. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(2).